

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas enam topik utama, antara lain (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan menjadi pelajaran wajib dalam kurikulum merdeka (Widiantari & Kristiantari, 2023). Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang pasti dipelajari dari segala jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa negara, pengantar dalam pendidikan dan sangat esensial dalam rutinitas kehidupan masyarakat (Subekti, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan kepada peserta didik dimulai dari sekolah dasar dengan tujuan melatih kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup empat kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Kristiantari et al., 2022). Keempat kemampuan ini memiliki keterkaitan dan berperan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi sejak dini. Salah satu kemampuan yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar adalah membaca.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 Ayat 5 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus mengutamakan pembelajaran membaca bagi seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan tanggung jawab setiap individu, karena dengan memahami isi bacaan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung kehidupannya. Komponen penting dalam kegiatan membaca adalah pemahaman dalam suatu bacaan (Wirandari & Kristiantari, 2020).

Membaca pemahaman merupakan kegiatan mendalami suatu teks bacaan untuk mendapatkan ide pokok dan suatu kesimpulan dari teks yang dibaca (Subekti, 2024). Membaca pemahaman bukan sekadar menyelesaikan bacaan hingga akhir, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi teks (literal), menganalisis informasi (reorganisasi), penarikan kesimpulan (inferensial), serta menghubungkan pemahaman baru yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya (Puteri et al., 2022). Menurut Imania & Wati (2024) membaca pemahaman penting dibelajarkan dari anak sekolah dasar yaitu kelas tinggi (kelas 4, 5, 6). Siswa kelas tinggi sudah harus memiliki kemampuan dalam memahami teks yang lebih panjang, yaitu sekitar 150–200 kata, serta mampu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman secara lebih kompleks dan mendalam yang mencakup aspek pemahaman literal, reorganisasi, dan inferensial (Sugrah, 2019).

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada teks dan materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pengajar dan media yang digunakan. Strategi pembelajaran yang terencana dapat membantu siswa memahami pembelajaran secara bertahap (Susanti

et al., 2023). Serta media menjadi alat bantu untuk meningkatkan pemahaman siswa (Ardalina et al., 2024). Pemilihan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai penting dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kognitif siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Anggraeni et al., 2024).

Namun, kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Indonesia masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu dengan pengembangan perpustakaan sekolah, kegiatan literasi, dan program-program minat baca tetapi sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) yang dilakukan oleh Kemendikbudristek, banyak siswa yang belum mencapai tingkat kompetensi minimum dalam literasi membaca, kompetensi literasi siswa berada pada kategori sedang yaitu 40%-70% (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 peringkat literasi siswa Indonesia menempati posisi ke 62 dari 70 negara dengan skor membaca 371 dari skor rata-rata 487. Selain itu pembelajaran bahasa di sekolah masih di dominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), kurangnya variasi dalam penerapan metode pembelajaran, dan minimnya penggunaan media yang relevan (Rozali et al., 2022) yang menjadi tantangan dalam pembelajaran.

Hal tersebut juga terjadi di SD Gugus I Kecamatan Klungkung, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bersama guru wali kelas IV di SD gugus I Klungkung pada 5 Mei 2025, terdapat bahwa beberapa siswa kelas IV masih kesulitan memahami teks cerita panjang serta kurang mampu mengidentifikasi ide

pokok dan menyimpulkan isi sebuah bacaan. Guru wali SD Gugus I Klungkung menyatakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 68. Kesulitan-kesulitan tersebutlah yang kemudian terlihat pada hasil belajar siswa yaitu nilai ulangan (UTS) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar masih di bawah KKTP.

Berdasarkan wawancara, guru wali menyatakan, hasil ulangan Bahasa Indonesia dari 162 siswa kelas IV di SD gugus I Kecamatan Klungkung, sebanyak 85 siswa masih belum mencapai KKTP. Angka ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami teks panjang, seperti yang disampaikan guru wali, benar-benar berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Jika dibiarkan hal ini akan memiliki dampak yang besar pada kemampuan lain siswa (Alpian & Yatri, 2022).

Kesulitan siswa dalam membaca pemahaman di sekolah dasar, selain materi ajar yang digunakan guru hanya berpatokan pada buku pelajaran, pembelajaran masih berpusat pada guru yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saat pembelajaran, kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif dan menyebabkan kurangnya fokus belajar siswa (Frans et al., 2023), dan minimnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Melihat hal tersebut tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa bukan hanya mengenai ketersediaan sumber belajar tetapi juga keterkaitan strategi, metode, dan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD Gugus I Kecamatan

Klungkung dan membuat pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih sistematis.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk meningkatkan pemahaman membaca adalah model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*). Model ini membantu siswa dalam memahami teks secara sistematis melalui tahapan yang terstruktur, sehingga siswa lebih mampu mengolah informasi, menarik kesimpulan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam membaca (Antari et al., 2024; Purwatiningsih et al., 2024). Melalui tahapan survei dan pertanyaan, siswa diajak untuk memprediksi isi teks sebelum membaca secara menyeluruh. Selanjutnya, pada tahapan membaca dan menceritakan kembali, mereka mengelola informasi yang diperoleh, dan akhirnya meninjau kembali isi bacaan agar pemahaman mengenai isi bacaan lebih mendalam (Sakinah & Ibrahim, 2023).

Penerapan model ini juga sangat erat kaitannya dengan pengembangan metakognisi, karena siswa dilatih untuk berpikir mandiri dan reflektif selama proses membaca, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi siswa (Doviani et al., 2025). Penggunaan model SQ3R juga memungkinkan guru untuk melaksanakan pembelajaran secara langsung dengan tetap melibatkan siswa yang dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap suatu materi karena terlibat secara aktif bukan hanya sebagai penerima informasi saja (Soraya et al., 2021). Penelitian sebelumnya menyatakan penggunaan model SQ3R dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam suatu bacaan dengan cara mendorong siswa untuk membaca dengan tujuan, menyusun pertanyaan, serta meninjau kembali informasi

yang dibaca (Azizah, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Antari et al. (2024) menyatakan model SQ3R cocok dipadukan dengan media visual yang dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam membaca.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, media pembelajaran juga berperan penting dalam membantu meningkatkan pemahaman membaca. Salah satu media yang efektif adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar memfasilitasi kemampuan membaca pemahaman siswa melalui narasi yang dekat dengan dunia keseharian anak serta memuat nilai budaya, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan kognitif siswa (Rizaldy, 2024). Ilustrasi dalam buku cerita bergambar turut membantu siswa membayangkan isi teks dan membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik. Penelitian terdahulu menyatakan media visual berbasis cerita mampu membangun ketertarikan emosional siswa dengan bacaan, sehingga proses membaca terasa lebih bermakna (Maharani et al., 2024). Penelitian sebelumnya juga mengatakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat membaca siswa (Dewi et al., 2022). Jika digabungkan dengan model SQ3R, media ini dapat mendukung pemahaman siswa secara utuh, baik dari sisi strategi membaca maupun dukungan media yang memudahkan pemahaman.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, pengaruh model SQ3R maupun penggunaan buku cerita bergambar telah banyak diteliti dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan teks bacaan yang bersifat umum dan belum secara optimal mengintegrasikan teks narasi yang memiliki kedekatan konteks budaya serta materi yang sesuai dengan pengalaman siswa. Selain itu, aspek membaca yang diteliti umumnya terbatas pada pemahaman literal, sehingga

belum sepenuhnya mengeksplorasi kemampuan reorganisasi dan inferensial yang sangat penting dalam membaca pemahaman.

Untuk menciptakan pembelajaran membaca lebih menyenangkan dan tidak monoton serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan strategi membaca yang sistematis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Maka dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model SQ3R berbantuan buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Gugus I Klungkung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD Gugus I Klungkung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, sebanyak 85 siswa masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)
- 2) Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis siswa saat membaca
- 3) Dalam kegiatan membaca, siswa kurang suka dengan teks bacaan yang panjang tanpa gambar yang membuat siswa menjadi tidak fokus.
- 4) Materi ajar yang digunakan guru hanya berpatokan pada buku pelajaran
- 5) Pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan *teacher centered*.
- 6) Kurangnya penggunaan media yang menarik dan inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi terkait masalah penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Gugus I Klungkung rendah dan kurangnya variasi model pembelajaran yang efektif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model SQ3R berbantuan buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Klungkung?
- 2) Seberapa besar pengaruh model SQ3R berbantuan buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Klungkung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini yaitu.

- 1) Mengetahui pengaruh yang signifikan model SQ3R berbantuan buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Klungkung.
- 2) Mengetahui besarnya pengaruh model SQ3R berbantuan buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Klungkung.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan dan informasi yang berharga serta menjadi salah satu sumber referensi tambahan dalam penelitian eksperimen pengaruh model SQ3R berbantuan cerita bergambar dan diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat selama proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

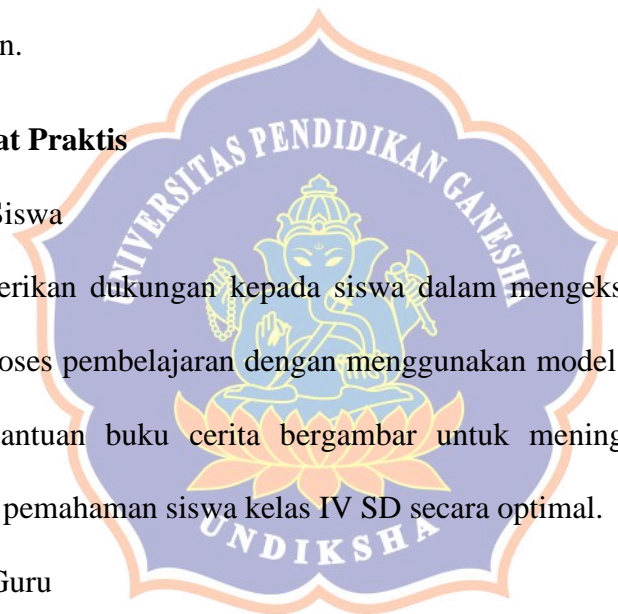
Memberikan dukungan kepada siswa dalam mengeksplorasi konsep baru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R dengan bantuan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD secara optimal.

2) Bagi Guru

Memberikan dukungan kepada guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan model yang lebih menarik yaitu SQ3R dengan bantuan buku cerita bergambar, serta memberikan pemahaman kepada pengajar bahwa sebuah cerita dapat disampaikan dengan model SQ3R untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa.

3) Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi para kepala sekolah yaitu dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan profesionalisme



guru dan dapat menjadi panduan strategis untuk memperkuat kompetensi dan keterampilan pendidik agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Manfaat atau keuntungan bagi para akademisi dan peneliti lainnya yaitu dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi untuk menciptakan penelitian eksperimen yang lebih visioner, inovatif, menarik, dan kreatif sebagai tanggapan terhadap kebutuhan peserta didik, khususnya model SQ3R berbantuan buku cerita bergambar

